

TEMA-TEMA PENGALAMAN BERAGAMA PENGAMAL DZIKIR

Subandi

Universitas Gadjah Mada

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema pengalaman beragama yang dialami oleh orang-orang Islam yang melaksanakan dzikir. Data penelitian diperoleh dengan wawancara mendalam terhadap tujuh orang pengikut kelompok Pengajian Tawakkal (PT) di Yogyakarta yang mengamalkan dzikir dalam hati dengan teknik tertentu. Data penelitian dianalisis secara kualitatif. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi delapan belas tema pengalaman beragama, yang bisa diklasifikasikan dalam empat kelompok, yaitu pengalaman yang berhubungan dengan aspek fisiologis, sosial-psikologis, para-psikologis dan spiritual. Tema-tema tersebut mempunyai banyak kesamaan dengan tema pengalaman beragama pada pemeluk agama lain, tetapi ada beberapa tema yang spesifik muncul pada subjek penelitian.

Kata kunci : Pengalaman beragama, tipe pengalaman beragama, pengajian tawakkal, dzikir.

PENGANTAR

Subandi, lahir di Malang, Jawa Timur, adalah dosen Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta. Lulusan program pasca sarjana Queensland University of Technology, Australia, ini menaruh minat yang kuat terhadap kajian-kajian psikologi dan psikoterapi agama. Menulis berbagai makalah dalam forum nasional maupun internasional. Saat ini juga aktif sebagai pengurus Yayasan Insan Kamil Yogyakarta.

Pada awal abad 20, ketika psikologi modern mulai muncul, sebenarnya telah banyak para ahli yang menaruh perhatian terhadap studi tentang pengalaman beragama. Salah satu studi yang sangat terkenal telah dilakukan oleh William James, yang sering juga disebut sebagai salah satu pioner psikologi modern di Amerika. Studi William James tentang pengalaman beragama tersebut dijadikan sebagai bahan

kuliah umum di Universitas Edinburg yang kemudian diterbitkan dalam sebuah buku yang berjudul *The Varieties of Religious Experiences*. Buku ini sangat populer dan dianggap sebagai salah satu tonggak penting dalam studi di bidang psikologi agama.

Pengaruh buku *The Varieties of Religious Experiences* memang cukup besar. Tetapi patut disayangkan pengaruh gerakan behaviorisme di Amerika waktu itu demikian kuatnya sehingga para ahli psikologi mulai lebih banyak tertarik pada studi-studi psikologis yang bersifat objektif dan eksperimental daripada studi tentang pengalaman manusia yang lebih bersifat subjektif. Walaupun demikian, tampaknya gerakan behaviorisme pada tahun 1970-an mulai sedikit berkurang pengaruhnya, terutama sebagai akibat dari pengaruh gerakan psikologi humanistik. Gerakan yang terakhir ini tampaknya ingin memberikan keseimbangan dalam psikologi supaya tidak terlalu bersifat positivistik dan behavioristik. Dalam perspektif psikologi humanistik inilah studi tentang pengalaman subjektif manusia mulai banyak diakukan kembali. Termasuk di antaranya adalah pengalaman beragama (*religious experiences*).

Menurut Glock (dalam Hayes, 1980), pengalaman beragama adalah suatu perasaan, persepsi atau sensasi yang dialami oleh seseorang dan didefinisikan oleh suatu kelompok/masyarakat sebagai suatu bentuk komunikasi dengan esensi Ketuhanan atau dengan realitas mutlak atau dengan otoritas transendental.

Menurut definisi di atas pengalaman beragama mengandung dua unsur. Pertama, adanya komunikasi dengan hal-hal yang bersifat ketuhanan atau transendental. Unsur ini dianggap oleh sebagian besar ahli sebagai aspek yang esensial dalam pengalaman beragama. Misalnya, Stark (1968) dengan tegas mendefinisikan pengalaman beragama sebagai suatu perasaan

berhubungan dengan sesuatu yang supernatural. Unsur kedua adalah adanya suatu konteks yaitu suatu kelompok/masyarakat yang memberikan legitimasi bahwa suatu pengalaman merupakan pengalaman beragama. Sejalan dengan itu Moore & Habel (dalam Hayes, 1980) mengemukakan pentingnya pengalaman beragama sebagai suatu pengalaman dalam konteks suatu tradisi keagamaan tertentu.

Clark menambahkan unsur lain dalam pengalaman beragama, yaitu efek terhadap individu. Ia menganggap bahwa pengalaman merupakan suatu persepsi terhadap kosmos yang bersifat transendental dan yang disertai oleh perasaan-perasaan tertentu yang berakibat pada perubahan nilai-nilai dan perilaku (dalam Hayes, 1980).

Stark (1965) mengemukakan konsep tentang taksonomi pengalaman beragama dengan membagi pengalaman beragama dalam empat tipe, yaitu:

(1). *Tipeconfirming*

Di sini seseorang secara tiba-tiba mengetahui atau merasakan bahwa keyakinannya adalah benar. Termasuk dalam tipe ini adalah pengalaman seseorang tentang adanya suatu kesucian dan kesadaran akan kehadiran sesuatu yang bersifat ketuhanan.

(2). *Tipe responsive*

Di sini seseorang tidak hanya menyadari adanya kehadiran tentang sesuatu yang bersifat ketuhanan, tetapi orang tersebut juga merasakan bahwa Tuhan memperhatikan dirinya. Termasuk dalam tipe ini adalah pengalaman merasa sebagai orang yang terpilih dan diselamatkan (*salvational*), pengalaman intervensi Tuhan terhadap kehidupan keduniaan seseorang (*miraculous*) dan pengalaman intervensi Tuhan untuk menghukum atau mencegah seseorang berbuat kesalahan (*sanctifying*).

(3). *Tipe ecstatic*

Dalam tipe ini seseorang mendapatkan pengalaman keintiman dalam berkomunikasi dengan Tuhan. Seseorang tidak hanya merasa terpilih, tetapi dipenuhi rasa cinta pada Tuhan. Pengalaman ini biasanya disertai dengan kondisi psikis tertentu dan manifestasi tertentu. Misalnya perasaan bergelora, bahagia, damai, dan sebagainya.

(4). *Tiperevelational*

Di sini seseorang tidak hanya terpilih dan cinta kepada Tuhan, tetapi dia menjadi utusan Tuhan. Pengalaman ini pada umumnya hanya dimiliki oleh orang-orang yang dianggap Nabi oleh agama tertentu.

Margolif dan Elifson (1979) melaporkan hasil penelitian mereka setelah melakukan wawancara dengan 45 orang subjek tentang berbagai bentuk pengalaman beragama. Pengalaman-pengalaman beragama yang berhasil diidentifikasi antara lain: perubahan persepsi terhadap realitas, perasaan aman, perubahan suasana pikiran dan perasaan, melihat atau mendengar sesuatu yang tidak kelihatan (*visions and voices*), pengalaman kehadiran atau keterikatan dengan Tuhan, perasaan damai, pengalaman berada di luar tubuh (*out of body experience*), perasaan bahagia dan bergelora (*ecstasy*), perasaan kesatuan segala sesuatu (*unity*), pengalaman berada dalam realitas/dunia lain dan pengalaman dalam mimpi yang berkaitan dengan hal-hal di atas.

Dalam penelitian ini, pengalaman-pengalaman beragama yang telah disebutkan di atas dijadikan sebagai bahan referensi semata. Dengan demikian masih dimungkinkan adanya berbagai bentuk pengalaman baru yang spesifik ditemui pada subjek penelitian, yaitu anggota kelompok Pengajian Tawakkal yang melaksanakan dzikir dengan teknik tertentu.

Dzikir yang dilaksanakan dengan teknik tertentu pada dasarnya merupakan suatu bentuk meditasi. Meditasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan beragama seseorang. Hampir semua tokoh-tokoh besar pada setiap agama selalu mempraktekkan meditasi sebagai cara untuk meningkatkan kehidupan spiritual.

Pengalaman-pengalaman spiritual memang banyak ditemui oleh orang-orang yang melaksanakan meditasi. Banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa meditasi merupakan suatu cara yang paling efektif untuk mencapai *altered states of consciousness*, yaitu suatu kondisi kesadaran yang berubah, yang berada di luar kesadaran biasa (Ornstein, 1986; Walsh, 1983). Dengan kondisi kesadaran seperti inilah pengalaman spiritual, atau sering juga disebut sebagai pengalaman-pengalaman mistis (*mystical experiences*), muncul.

METODE PENELITIAN

A. Subjek

Subjek penelitian ini adalah para pengikut kelompok pengajian Tawakkal di Yogyakarta. Secara harfiah dzikir berarti ingat. Dalam hal ini yang dimaksud adalah ingat kepada Allah. Meskipun perintah dzikir secara jelas memang banyak disebutkan dalam berbagai ayat di dalam Al Qur'an, tetapi tidak ada bentuk yang spesifik mengenai bagaimana cara melaksanakan dzikir. Ada banyak bentuk amalan dzikir. Pelaksanaan seluruh ibadah yang diperintahkan Allah (khususnya yang terdapat dalam rukun Islam: syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji) sebenarnya merupakan bentuk dzikir. Tetapi secara khusus dzikir adalah amalan dilaksanakan dengan membaca kalimat-kalimat tertentu, misalnya tasbih (*subhanallah*) tahmid (*alhamdulillah*), takbir (*Allahuakbar*), tahlil (*laa ila ha illallah*). Termasuk juga mem-

baca ayat-ayat suci Al Qur'an, menyebut nama-nama Allah yang indah (*asmaul husna*) maupun membaca doa-doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

Selain kalimat dzikir berneka macam, teknik melaksanakan juga beragam. Secara umum, pelaksanaan amalan dzikir dapat dibagi dua. Pertama, adalah dzikir yang diucapkan dengan lisan (*dzikir bil-lisan*), atau ada juga yang menyebut dengan *dzikir jahar*, karena diucapkan dengan suara yang keras. Kedua, adalah dzikir yang diucapkan dalam hati (*dzikir bil qolbi*). Teknik dzikir yang terakhir inilah yang dilaksanakan oleh anggota kelompok Pengajian Tawakkal yang menjadi subjek penelitian ini.

Amalan *dzikir* dalam pengajian tawakkal dapat dilaksanakan secara individual ataupun dalam pertemuan kelompok. Pada *dzikir* kelompok, salah seorang anggota atau pimpinan pengajian sendiri, bertugas sebagai pembimbing yang mengarahkan jalannya dzikir kelompok. Dzikir ini dilaksanakan dengan posisi duduk bersila, dengan tubuh menghadap ke Barat (kiblat). Bacaan yang pertama kali diucapkan adalah kalimah *syahadat*, yaitu persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Bacaan ini diucapkan secara keras oleh pembimbing *dzikir* dan para peserta mengikuti mengucapkan dalam hati. Bacaan yang kedua adalah *sholawat*, yaitu do'a untuk Nabi Muhammad, kemudian diikuti dengan membaca beberapa surat pendek dalam Al Qur'an. Baru setelah itu memasuki amalan *dzikir* dengan menyebut nama-nama Tuhan, baik nama Allah sendiri maupun beberapa *asma-ul husna* (nama-nama Allah yang baik). *Asmaul husna* yang sering diucapkan adalah *Ya Rahman*, *Ya Rahim* (Wahai Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang), *Ya Malik*, *Ya Quddus* (Wahai Maha Raja, Yang Maha Suci), *Ya Fattah*, *Ya Razaq* (Wahai yang membukakan, yang memberi rejeki) dan

sebagainya. Semuanya diucapkan dalam hati.

Amalan *dzikir* ini berlangsung selama satu atau dua jam. Sebelum selesai, pembimbing *dzikir* meminta peserta untuk membaca surat *alfatihah* dan kemudian membaca *alhamdulillah* (segala puji bagi Allah) dan kemudian mengusap seluruh badan dengan tangan.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara mendalam yang bersifat dialogis. Metode ini beranggapan bahwa subjek penelitian bukan sekedar sumber data, tetapi sebagai manusia yang utuh. Oleh karena itu, metode ini menekankan pada dialog antara peneliti dan subjek sebagai dialog antara manusia satu dengan yang lain, sehingga meskipun pedoman wawancara juga dibuat, tetapi sitatnya tidak mengikat. Dengan kondisi seperti ini diharapkan subjek penelitian dapat mengungkap seluruh pengalaman yang pernah dialami, tanpa ada penghambat. Untuk mendapat variasi pengalaman maka tiga variabel dipertimbangkan dalam pemilihan subjek, yaitu: umur, lamanya melaksanakan dzikir dan jenis kelamin.

Metode wawancara dialogis ini dipilih mengingat bahwa pengalaman religius merupakan pengalaman yang bersifat pribadi, sehingga hanya kepada orang yang telah diberi kepercayaan saja seseorang mau menceritakan. Seluruh wawancara dialogis dengan subjek penelitian direkam dengan sebuah tape-recorder.

Wawancara dilakukan terhadap 7 (tujuh) orang subjek yang terdiri dari empat orang pria (dengan inisial ND, MA, AG, SU) dan 3 orang wanita (BD, BS, BM) dengan variasi umur mulai umur 20-an sampai 50-an, sedangkan lamanya melaksanakan dzikir bervariasi, mulai kurang dari 5 tahun sampai

20tahun.

C. Metode Analisis Data

Metode kualitatif dilaksanakan untuk mengolah data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Transkripsi wawancara.
2. Mengidentifikasi tema-tema pengalaman-pengalaman religius yang muncul. Definisi yang dijadikan pedoman adalah sebagai berikut: Tema adalah suatu ide yang dapat berdiri sendiri, yang muncul dari pernyataan subjek yang baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Klasifikasi pengalaman religius. Dasar klasifikasi ini adalah adanya persamaan ide yang mendasari satu tema dengan tema pengalaman yang lain.

HASIL PENELITIAN

A. Tema-tema Pengalaman Beragama

Dari hasil pengoalahan data diperoleh 18 tema pengalaman beragama di bawah ini. Setiap tema yang dipaparkan disertai satu atau dua kutipan langsung dari pernyataan subjek yang mendukung tema tersebut.

1. Timbulnya gerakan-gerakan otomatis

Beberapa subjek mengungkapkan pengalamannya yang berkaitan dengan timbulnya gerakan-gerakan tubuh yang otomatis. Mereka pada umumnya menyebutkan bahwa mereka menyadari sepenuhnya apa yang sedang terjadi, tetapi tidak mampu mengendalikan gerakan itu. Ada kekuatan lain yang menguasai diri mereka. Pengalaman ini pada umumnya timbul ketika subjek masih baru beberapa kali melaksanakan dzikir, seperti tampak pada ungkapan di bawah ini:

"Sesudah itu tiba-tiba saya ingin berdiri. Tapi yang ingin itu bukan otak. Kelihat-

annya menyeluruh. Tiba-tiba otot kaki menyebabkan saya berdiri, sehingga berdiri rasanya ringan. Waktu itu saya dalam keadaan sadar penuh. Lalu rasanya tangan saya mengangkat sendiri seperti orang shalat. Pada saat akan membungkuk, badan itu membungkuk sendiri, lalu sujud". (MA)

2. Penyucian diri

Ketika dzikir telah mulai masuk ke dalam hati, banyak subjek yang mengungkapkan bahwa mereka mengalami proses penyucian diri dari hal-hal yang tidak dibenarkan oleh agama, yang pernah mereka perbuat sebelumnya. Tema pengalaman ini pada umumnya berkaitan dengan tema 1, yaitu timbulnya gerakan otomatis, tetapi ada juga yang mempunyai bentuk yang lain.

"Waktu itu saya dibersihkan. Karena kotoran saya banyak, penyuciannya juga keras. Gerakan-gerakan silat saya keluar semua".(ND)

"... Saya malah kena penyakit kulit. Seluruh badan saya gatal. Ini berbeda dengan pada umumnya orang ikut PT yang justru bisa sembuh penyakitnya setelah dzikir. Menurut teman saya itu mungkin merupakan pembersihan diri saya dari syirik-syirik kecil". (MA)

3. Penemuan kebenaran

Beberapa subjek mengungkapkan bahwa mereka menemukan bukti-bukti tentang kebenaran ajaran agama yang pernah diperoleh sebelumnya. Khususnya berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an, sebagian besar subjek mendapatkan pengalaman langsung. Apa yang disebutkan dalam al-Qur'an itu mereka temui dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dengan demikian keimanan mereka menjadi lebih mantap, bahwa apa yang dise-

butkan dalam al-Qur'an itu memang benar. Misalnya:

"... Qur'an memang terbukti kebenarannya. Saya lebih mantap". (BM)

"Banyak saya menemukan kebenaran-kebenaran Al Qur'an". (AG)

"Saya menjadi mantap [bahwa Islam] adalah jalan saya. Sekarang saya menjadi [orang] Islam beneran". (BD)

4. Pemahaman baru tentang ajaran-ajaran agama

Subjek penelitian ini pada umumnya telah mendapatkan pendidikan agama sejak kecil, walaupun dengan intensitas yang bervariasi. Mereka telah sejak lama melaksanakan ibadah ritual atau telah mengerti suatu ajaran tertentu. Tetapi setelah melaksanakan dzikir, mereka melaporkan bahwa mereka mendapatkan pemahaman dengan dimensi pemahaman yang baru pada materi ajaran yang sama. Oleh karena itu seorang subjek (BS) membedakan antara proses "mengetahui" dan "mengerti" suatu ajaran tertentu.

"Tadinya saya sudah pernah membaca ayat itu tapi hanya sampai di otak. Sekarang saya bisa merasakan kebenarannya"(AG)

"Dulu saya sudah tahu tentang penyakit-penyakit hati, seperti hasad, dengki dan sebagainya. Tapi sekarang mengerti kalau yang namanya benci itu begitu. Jadi dulu tahu artinya tapi tidak mengerti" (BS)

5. Keakraban dan kedekatan dengan Tuhan

Tema ini terungkap dari pernyataan subjek secara langsung tentang kedekatannya dengan Tuhan. Juga tercermindari pemya-

taannya yang menunjukkan adanya hubungan yang akrab, seperti disayangi, dimarahi, dijewer atau berdialog secara pribadi dengan Tuhan.

"Sepertinya saya dijewer [Allah]: "Kamu itu mengertilah!". (BM)

"Jadi saya merasa mantap. Kalau begitu Allah itu menyayangi saya ...". (BD)

"... saya berdialog dengan Allah". (AG)

Hubungan keterdekatan juga dari ungkapan yang menggambarkan adanya perasaan ketergantungan penuh terhadap Tuhan.

"Rasanya ada ketergantungan penuh." (SU)

6. Transisi

Di sini subjek secara langsung atau tidak langsung menyatakan bahwa terjadi masa transisi antara sebelum dan sesudah melaksanakan dzikir. Transisi itu bisa ditandai dengan perubahan kehidupan yang terjadi secara drastis. Perubahan tersebut dapat berupa peningkatan ibadah yang luar biasa.

"Kemudian saya dirajinkan dan disenangkan untuk mendatangi pengajian dzikir. Itu transisi saya. [Pada waktu itu] saya merasa [kehidupan beragama saya] meningkat. Allah membuat saya ingin selalu menambah ibadah, seperti puasa [dan] shalat". (BM)

Transisi dapat pula berbentuk sikap atau tingkah laku religius yang jauh berbeda dengan keadaan sebelumnya. Misalnya meninggalkan kehidupan dunia.

"Saya acuh [terhadap dunia]. Saya tidak mau nonton film atau mendengar musik. Saya merasa seolah-olah dunia ini tak ada artinya"(AG)

Namun demikian, peristiwa transisi ini pada umumnya hanya terjadi dalam waktu yang tidak terlalu lama. Setelah itu subjek kembali dalam kondisi normal dengan dimensi kehidupan baru.

7. Peningkatan ritual ibadah

Tema ini ditunjukkan dengan laporan subjek yang menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah ritual mereka seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an, dzikir meningkat setelah melaksanakan dzikir. Tema ini tampak menonjol pada masa transisi. Sikap mereka terhadap ibadah ritual tersebut juga berubah. Yang semula ibadah ritual dipandang sebagai beban menjadi suatu kenikmatan.

"Allah membuat saya ingin selalu menambah ibadah, seperti puasa [dan] shalat. Saya sampai keranjingan beribadah". (BM)

"... saya menjadi senang shalat. Tadinya shalat lima waktu saja seperti beban, sekarang menjadi nikmat kemudian timbul keinginan shalat sunnat". (MA)

8. Hilangnya rasa ke-aku-an

Sebagian subjek melaporkan adanya pengalaman bahwa ke-aku-an mereka hilang atau berkurang. Rasa "aku" ini sering diasosiasikan dengan kesombongan, merasa pintar, merasa jadi orang penting atau merasa bisa, tanpa menyadari adanya keterbatasan diri. Di sini subjek justru merasa tidak bisa apa-apa, tidak memiliki apa-apa, bahkan ada yang merasa tidak ada. Pengalaman ini dapat berupa suatu kondisi sesaat (*state*) atau menetap.

"Saya sekarang betul-betul [merasa] tidak punya apa-apa". (ND)

"Suatu saat Allah memberi saya suatu kondisi [di mana] 'aku' saya itu turun..."

'Aku' saya menjadi semakin turun". (BM)

"Tidak tahu saya di mana. Jadi saya merasa hilang". (BD)

9. Pengalaman penyembuhan (*healing experience*)

Beberapa subjek penelitian menyebutkan adanya pengalaman yang berkaitan dengan kesembuhan pada waktu melaksanakan dzikir. Kesembuhan tersebut dapat terjadi pada diri sendiri, atau untuk kesembuhan orang lain.

"Suatu saat ambeien saya kumat. Lalu saya coba dzikir sendiri. Setelah dzikir khusus badan saya bergerak [sendiri] seperti orang melakukan olahraga. Alhamdulillah kemudian bisa sembuh". (MA)

"Waktu itu saya hanya membantu berdoa, tapi tiba-tiba seperti ada aliran listrik yang keluar dari tangan saya lalu memancar ke tangan orang yang sakit". (MA)

Bagi sebagian besar subjek, pengalaman kesembuhan dan penyembuhan bukan dianggap sebagai suatu kemampuan yang mereka miliki, karena mereka hanya sebagai mediator saja. Maka bisa jadi suatu saat mereka dapat memberikan kesembuhan, tetapi saat yang lain tidak bisa. Hal ini tergantung pada kondisi psikologis dalam diri mereka sendiri. Terutama berkaitan dengan munculnya kondisi di mana tidak ada rasa "aku".

10. Pengalaman yang sulit diungkapkan secara verbal (*ineffable*)

Banyak subjek yang merasa kesulitan dalam mengungkapkan secara verbal suatu pengalaman spesifik yang subjektif yang dialaminya, karena pengalaman tersebut berkaitan dengan alam perasaan atau peng-

alaman kerohanian yang sulit digambarkan. Oleh karena itu subjek pada umumnya atau menggunakan kata-kata tertentu untuk mengungkapkan pengalaman tersebut.

"Pada waktu itu saya merasakan plong. Rasanya saya berubah menjadi orang baru". (MA)

"Rasanya enak seperti los. Rasanya seluruh pori-pori atau sel tubuh itu ikut bedzikir". (SU)

"Sepertinya dada saya itu terbuka. Rasanya seperti terbang. Tak tahulah [bagaimana saya harus menceritakan]. Pokoknya terbuka semua". (BD)

11. Pengalaman menjangkau masa depan

Beberapa subjek mengungkapkan adanya pengalaman yang dapat menggambarkan kejadian yang akan datang. Pengalaman ini dapat terjadi melalui impian atau pandangan mata batin ketika sedang melaksanakan dzikir. Pada umumnya subjek baru menyadari bahwa pengalaman itu memiliki nilai prediktif, ketika kejadian yang pernah dilihatnya itu terjadi di dalam realitas.

"Sewaktu Pak T mau meninggal, saya sudah tahu. Saya melihat ketika dzikir, ada ruang tamu kosong. Di situ ada peti jenazah. Saya tihat Bu T sendirian. Lalu ada suara: 'Itu Pak T'. (BD)

"Di dalam mimpi itu saya melihat keluarga saya [sedang menghadapi masalah]. Saya mimpi hari Sabtu kejadiannya hari Minggu". (SU)

12. Pengalaman yang berhubungan dengan problem kehidupan sehari-hari

Selain berkaitan dengan kehidupan spiritual dan religius, banyak juga pengalaman

subjek yang menjangkau problematika kehidupan sehari-hari, baik secara ekonomis, emosional ataupun sosial. Mereka merasa adanya intervensi dari kekuatan di luar dirinya dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari.

"Saya merasa banyak ditolong Allah. Rejeki tidak kurang, dan anak-anak tidak mengalami trauma [meskipun berpisah dengan ayahnya]". (BS)

Ada juga subjek yang merasakan perubahan sikap yang lebih positif dalam menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari.

"Sekarang kami tidak banyak pikiran dan dapat mensyukuri segala rahmat... Kalau dimarahi orang lebih baik minggir saja. Saya anggap sebagai ujian saja". (ND)

13. Pembaharuan moralitas

Perubahan dalam diri subjek juga terjadi dalam aspek moralitas. Mereka mengungkapkan adanya perubahan tingkah-laku moral antara sebelum dan sesudah melaksanakan dzikir. Termasuk di sini adalah hilangnya sifat-sifat buruk yang mereka miliki sebelumnya. Atau berhentinya subjek melakukan perbuatan yang termasuk dalam kategori berdosa dipandang dari segi ajaran agama.

"Pikiran dan hati saya tidak ada rasa macam-macam. Tadinya mungkin suka iri, dengki. Itu hilang semua. Lapang sekali dada ini". (MA)

"Baru kemudian saya sadari kalau saya banyak melakukan perbuatan dosa. Saya memberi makan anak saya dengan 'batu, pasir, semen dan kapur' yang saya curi dari proyek. Logikanya [kalau] perut diisi [barang] seperti itu, mestinya [akan] membikin sakit". (ND)

14. *Gangguan dari makhluk lain*

Beberapa subjek melaporkan bahwa mereka mendapatkan gangguan ketika mereka berusaha mendekatkan diri pada Allah. Gangguan tersebut oleh beberapa subjek diidentifikasi sebagai dari makhluk halus secara umum, tanpa menyebutkan jenis yang khusus. Sebagian subjek mengidentifikasi secara spesifik gangguan tersebut adalah dari makhluk jin. Pengalaman ini pada umumnya terjadi ketika subjek mengalami masa transisi, di mana intensitas ibadah ritualnya meningkat.

Bentuk gangguan sangat bervariasi pada setiap individu. Ada yang mendapat gangguan melalui penglihatan, yaitu pada subjek diperlihatkan hal-hal yang menakutkan. Dapat juga dalam bentuk pendengaran suara-suara yang aneh, atau dalam bentuk impian yang mengerikan. Ada juga seorang subjek yang mendapat gangguan melalui intervensi secara fisik.

"... mulai ada gangguan. [Ketika] saya takbir akan meneruskan shalat dluha, badan saya diputar seperti gangsingan. Saya tidak bisa melawan, karena kuat sekali. Esok harinya ketika saya akan mengambil air wudlu untuk shalat subuh, timbanya melilit beberapa kali. Saya mulai khawatir ketika pagi-pagi subuh itu gelas-gelas yang ada di rak piring pecah meledak". (MA)

15. *Pengalaman yang berkaitan dengan perubahan kesadaran atau altered states of consciousness (ASC)*

Beberapa subjek penelitian ini melaporkan adanya pengalaman yang dapat dikategorikan sebagai pengalaman *Altered States of Consciousness* (ASC), yaitu suatu pengalaman adanya perubahan kesadaran dalam diri seseorang dari kesadaran normal kehidupan sehari-hari ke kesadaran yang lain. Hal ini tercermin dari pengalaman subjek

yang dapat mengalami hal-hal yang tidak bisa dialami oleh orang normal.

"[Saat] itu saya [juga] diberi Allah kejajaman bashiroh [mata hati]. Saya bisa "melihat orang". Pernah saya bertemu dengan orang yang wajahnya berubah jadi anjing atau babi". (ND)

Termasuk pengalaman ASC ini adalah pengalaman yang berupa penglihatan (*visions*), pendengaran (*voices*), atau pengalaman terlepas dari ikatan dimensi ruang dan waktu.

"Di situ saya merasakan suatu pengalaman rohani. Saya melihat suatu taman yang sangat indah. Ada bunga-bunga. Pengalaman itu betul-betul mempengaruhi hidup saya". (BM)

"Suatu ketika setelah selesai shalat ashar, tiba-tiba saya mendengar suara seperti orang laki-laki jelas sekali: "Kamu itu kok mubadzir, menyebut-nyebut nama Allah. Allah itu tidak ada". (BM)

"Saya pernah mengalami terbang. Setelah maghrib saya dzikir di masjid agak lama. Tiba-tiba [saya] sudah sampai di atap. Saya melihat diri saya di bawah sedang dzikir sambil duduk. Saya terkejut dan takut. Tapi akhirnya saya bisa kembali. Saya juga pernah masuk ke bumi".

16. *Pengalaman yang berkaitan dengan suasana emosi*

Tema pengalaman ini terlihat dari ungkapan yang menunjukkan adanya berbagai macam perasaan yang muncul dalam diri subjek. Termasuk di sini adalah munculnya perasaan berdosa, rasa sedih, gembira, bahagia dan sebagainya. Pengalaman ini dapat timbul berkaitan dengan amalan dzikir, baik secara langsung maupun tidak langsung.

"Kejadian itu sangat memukul saya. [Saya merasa] betul-betul kurang ajar pada Allah. Saya merasa sangat berdosa, karena sudah diberi jawaban sungguh-sungguh, tapi mengingkari janji". (BD)

"Pada waktu awal-awalnya saya sering menangis kalau dzikir. Teringat dosa-dosa masa lalu dan takut pada Allah... Kalau mendengar adzan sering menangis". (AG)

17. Perasaan diatur oleh Tuhan

Selain mengungkapkan keterdekatan hubungan dengan Allah seperti terlihat pada tema 5, beberapa subjek juga mengungkapkan adanya perasaan bahwa kehidupan mereka telah diatur oleh Allah. Baik yang menyangkut masalah-masalah besar dalam kehidupan mereka, maupun menyangkut masalah-masalah kecil dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki kuasa untuk mengatur diri sendiri, tetapi mereka juga merasakan adanya yang Maha Pengatur.

"Saya punya kehendak, tapi saya merasa kehendak Allah yang berlaku. Allah Maha mengatur. Semestinya saya bersikap seperti wayang yang patuh terhadap segala perintah dalang. Saya merasa betul seperti wayang". (BD)

18. Mendapatkan petunjuk dari Tuhan

Sebagian besar subjek mengungkapkan adanya pengalaman bahwa mereka mendapatkan petunjuk dari Tuhan. Petunjuk tersebut dapat melalui ayat-ayat Al Qur'an, atau berupa isyarat-isyarat inderawi, maupun kejadian sehari-hari.

"Jadi saya hanya mohon petunjuk pada Allah. Logikanya, Allah Maha tahu dan kalau Allah berkenan saya akan dibenarkan [dengan isyarat]. Isyarat itu bisa

gerak, penglihatan atau rasa" (MA).

"Jadi Allah memberi petunjuk sampai sekecil-kecilnya. Peristiwa yang sepele [bagi orang lain] besar artinya bagi saya, karena menghasilkan petunjuk yang besar". (BM)

B. Klasifikasi Tema-tema

Berdasarkan kesamaan isi dari tema-tema pengalaman beragama yang telah disebutkan, maka tema-tema telah disebutkan di atas dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- I. *Pengalaman fisiologis*, yaitu pengalaman yang mencakup tema-tema: (1) timbulnya gerakan otomatis, (2) penyucian diri dan (9) pengalaman penyembuhan.
- II. *Pengalaman sosial-psikologis*, yang mencakup tema: (6) transisi, (8) hilangnya rasa ke-aku-an, (10) pengalaman yang sulit diungkapkan, (12) pengalaman yang berhubungan dengan problem kehidupan sehari-hari dan (16) pengalaman yang berkaitan dengan suasana emosi.
- III. *Pengalaman para-psikologis*, yang mencakup tema (11) pengalaman yang menjangkau masa depan, (14) gangguan dari makhluk halus dan (15) pengalaman yang berkaitan dengan perubahan kesadaran atau Altered States of Consciousness (ASC).
- IV. *Pengalaman spiritual/kerohanian*, yang mencakup tema (2) penyucian diri, (3) penemuan kebenaran, (4) pemahaman baru tentang ajaran agama, (5) keakraban dan kedekatan dengan Tuhan, (7) peningkatan ritual ibadah, (13) pembaharuan moralitas, (17) perasaan diatur oleh Tuhan dan (18) mendapatkan petunjuk Tuhan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman beragama (*religious experiences*) subjek, yaitu orang Islam yang melaksanakan dzikir dengan teknik tertentu, mempunyai banyak kesamaan dengan pengalaman beragama yang diungkap dalam beberapa literatur psikologi agama.

Tipe confirming, menurut Stark (1965), di mana orang merasa bahwa apa yang diyakini adalah benar, dalam penelitian ini terlihat pada tema: (3) penemuan kebenaran dan (4) pemahaman baru tentang ajaran agama. *Tipe responsive* yang menunjukkan adanya intervensi Tuhan terhadap kehidupan seseorang terlihat pada tema: (12) pengalaman yang berkaitan dengan problem kehidupan sehari-hari. *Tipe ecstatic* yang menunjukkan hubungan keintiman dalam berkomunikasi dengan Tuhan tampak pada tema: (5) keakraban dan kedekatan (17) perasaan diatur oleh Tuhan dan (18) mendapatkan petunjuk Tuhan.

Dibandingkan dengan pengalaman beragama hasil penelitian Margolif dan Elifson (1979), pengalaman beragama subjek penelitian juga banyak persamaannya. Misalnya adanya perubahan persepsi terhadap realitas terlihat pada tema (2) penyucian diri di mana seorang subjek mengungkapkan bahwa penyakit kulit yang diderita bukan karena masalah medis, tetapi sebagai suatu bentuk penyucian diri dari dosa-dosanya. Perubahan suasana perasaan tampak pada tema (16) pengalaman yang berkaitan dengan suasana emosional di mana subjek penelitian merasa sedih, gembira atau berdosa ketika melaksanakan dzikir. Demikian juga pengalaman berupa penglihatan (*vision*) dan pendengaran (*voices*) maupun *out of body experience* jelas terungkap dalam tema yang tercakup dalam klasifikasi pengalaman para-psikologis.

Kesamaan pengalaman beragama yang diungkapkan di atas menunjukkan bahwa

meskipun subjek penelitian ini mempunyai latar belakang tradisi keagamaan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, ternyata tema-tema pengalaman beragama yang muncul banyak kesamaannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengalaman beragama ternyata tidak terikat oleh agama yang dianut seseorang.

Di samping adanya kesamaan, ada juga pengalaman beragama yang tidak ditemukan pada pengalaman beragama dalam penelitian sebelumnya. Pengalaman tersebut meliputi adanya masa transisi, hilangnya rasa keakuan, gangguan makhluk lain, peningkatan penghayatan moral dan ibadah. Tema pengalaman ini sebenarnya tidak khusus hanya pada orang Islam yang melaksanakan dzikir saja, tetapi kemungkinan belum teridentifikasi dalam penelitian pada subjek beragama lain. Hal ini disebabkan pada umumnya orang Barat mempunyai ikatan yang longgar dengan institusi agama. Mereka pada umumnya lebih menekankan pada penghayatan agama secara personal, sehingga hal-hal yang bersifat ritual tidak dikategorikan sebagai pengalaman beragama.

Penelitian ini juga berhasil mengklasifikasikan pengalaman beragama menjadi empat kelompok berdasarkan keterkaitan pengalaman tersebut dengan aspek kehidupan manusia, yaitu fisiologis, sosial-psikologis, para-psikologis dan spiritual. Klasifikasi ini dapat memberikan masukan baru, mengingat bahwa klasifikasi pengalaman beragama sebelumnya belum mengaitkan dengan aspek "manusia" yang mengalami. Klasifikasi yang dibuat oleh Stark (1965) maupun Margolif dan Elifson (1979) menekankan segi isi dari pengalaman tersebut.

Tema-tema pengalaman beragama yang ditemukan dalam penelitian ini selain dapat diklasifikasikan berdasarkan aspek manusia yang terlibat, ternyata dalam pengalaman yang sesungguhnya juga tidak terpisah se-

cara diskrit. Maksudnya satu tema berkaitan erat dengan tema yang lain. Misalnya tema (1) munculnya gerakan otomatis, ternyata mempunyai kaitan erat dengan tema (2) penyucian diri. Demikian juga tema (8) hilangnya rasa ke-aku-an pada sebagian besar subjek sering merupakan prasyarat dari timbulnya tema (9) pengalaman penyembuhan. Tetapi karena pada kedua ide tersebut memenuhi kriteria sebagai suatu tema dan karena pada subjek lain tema yang satu bisa muncul terpisah dengan tema berikutnya, maka peneliti memisahkan ide tersebut sebagai dua tema.

PENUTUP

Hasil penelitian yang menggunakan analisis kualitatif ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian berikutnya yang bersifat kuantitatif, supaya dapat melibatkan subjek yang lebih besar. Di samping itu juga dapat dikaitkan dengan beberapa variabel lain.

Misalnya membandingkan antara pengalaman beragama antara orang Islam yang melaksanakan dzikir dengan teknik tertentu dan yang tidak. Karena menurut pengamatan peneliti pengalaman beragama tidak hanya dialami oleh orang-orang yang melaksanakan dzikir saja. Selain itu ada kemung-

kinan terdapat pengalaman yang spesifik yang dialami orang yang melaksanakan dzikir dengan teknik tertentu pada kelompok tertentu. Pada kelompok lain yang melaksanakan dzikir dengan teknik berbeda kemungkinan memiliki pengalaman yang berbeda pula. Misalnya, pengalaman timbulnya gerakan otomatis yang ditemui pada kelompok Pengajian Tawakkal belum tentu muncul pada kelompok lain. Oleh karena itu studi banding pengalaman beragama antar kelompok agama akan sangat menarik untuk diteliti. □

DAFTAR PUSTAKA

- Hayes, V.C. 1970. *Religious Experience in the World Religion*. Bedford Park: The Australian Association for the study of Religion.
- Margolif, R.D. & Elifson, K.W. 1979. A Typology of Religious Experiences. In *The Journal of Scientific Study in Religion*. 18:61-67.
- Stark, J. 1965. A Taxonomy of Religious Experiences. In *The Journal of Scientific Study in Religion*. V:97-116.

